

PENDIDIKAN TRANSFORMATIF SEBAGAI PILAR PEMBANGUNAN SOSIAL DAN EKONOMI GENERASI PEDULI, KREATIF, DAN BERDAYA DI ERA MASYARAKAT 5.0

Syahrudin¹, Roni Susanto², Zakiah Mohamad Ashari³

Email: ¹syahrudin.mahakarya14@gmail.com,
²rooneyshushantho@gmail.com, ³zakiahma@utm.my

¹Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar (IAIRM) Ponorogo, ²Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ibnurusyd Islamic College, Kotabumi, Indonesia, ³Universiti Teknologi Malaysia, UTM Skudai, Johor, Malaysia

Abstrak

Era Masyarakat 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat kemajuan teknologi melalui integrasi kecerdasan buatan, big data, dan ekosistem digital dalam kehidupan sosial. Perubahan ini menuntut model pendidikan yang tidak hanya menekankan kompetensi kognitif, tetapi juga membangun karakter, kreativitas, dan kapasitas sosial-ekonomi generasi muda. Artikel ini menganalisis secara mendalam peran pendidikan transformatif sebagai pilar penguatan kapabilitas manusia untuk menciptakan generasi yang peduli, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *systematic literature review*, penelitian ini mensintesis 85 publikasi internasional dan nasional yang relevan, termasuk laporan UNESCO, OECD, dan WEF, serta teori-teori pendidikan kritis dan transformasional. Temuan menunjukkan bahwa pendidikan transformatif beroperasi melalui tiga dimensi utama: (1) rekonstruksi cara berpikir melalui refleksi kritis, dialog, dan pengalaman nyata; (2) penguatan literasi digital dan keterampilan

abad 21 yang mencakup literasi informasi, literasi data dan AI, serta kewargaan digital; dan (3) pengembangan kapasitas sosial-ekonomi melalui kewirausahaan sosial, literasi ekonomi, dan pembelajaran berbasis komunitas. Integrasi ketiga dimensi ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, kolaborasi, serta inovasi sosial-ekonomi peserta didik. Pendidikan transformatif juga berkontribusi pada pembentukan modal sosial, peningkatan kohesi komunitas, dan penguatan kemandirian ekonomi generasi muda melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan proyek berbasis nilai. Artikel ini menegaskan bahwa transformasi sosial-ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang humanis, adaptif, dan inovatif—pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan kapasitas aksi sosial. Studi ini memberikan kerangka konseptual integratif yang dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas dalam merancang strategi pendidikan yang mampu mencetak generasi pelaku perubahan yang peduli, kreatif, dan berdaya di era Masyarakat 5.0.

Kata kunci: pendidikan transformatif, literasi digital, kewirausahaan sosial, pemberdayaan generasi muda, Masyarakat 5.0, transformasi sosial-ekonomi

Abstract

The era of Society 5.0 places humans at the center of technological advancement through the integration of artificial intelligence, big data, and digital ecosystems within all dimensions of social life. This transformation demands an educational model that extends beyond cognitive proficiency to cultivate character, creativity, and socio-economic agency among the younger generation. This article provides an in-depth analysis

of transformative education as a foundational pillar for developing caring, creative, and empowered individuals capable of navigating the complexities of Society 5.0. Employing a qualitative approach through a systematic literature review, this study synthesizes 85 national and international publications, including key frameworks from UNESCO, OECD, and the World Economic Forum, as well as classical and contemporary theories of critical and transformational pedagogy. Findings reveal that transformative education operates through three interdependent dimensions: (1) reconstructing mindsets through critical reflection, dialogic learning, and experiential engagement; (2) strengthening digital literacy and 21st-century competencies encompassing information literacy, data and AI literacy, and digital citizenship; and (3) fostering socio-economic capability through social entrepreneurship, economic literacy, and community-based learning. The integration of these dimensions significantly enhances students' critical thinking, empathy, collaboration, and innovation capabilities. Transformative education further contributes to building social capital, strengthening community cohesion, and promoting youth economic resilience through meaningful participation in value-driven social initiatives. This article argues that inclusive and sustainable socio-economic development can only be achieved through a human-centered, adaptive, and innovative educational paradigm—one that not merely transmits knowledge but develops critical consciousness and collective agency. The study proposes an integrative conceptual framework that may serve as a strategic reference for educational institutions, policymakers, and community stakeholders in designing transformative learning ecosystems capable of cultivating caring, creative, and empowered generations in the era of Society 5.0.

Keywords: transformative education, digital literacy, social entrepreneurship, youth empowerment, Society 5.0, socio-economic transformation.

Pendahuluan

Transformasi sosial dan ekonomi di abad ke-21 berlangsung dengan percepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Faktor utama yang memicu percepatan ini adalah kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), big data, dan platform ekonomi digital, yang telah mengubah paradigma interaksi manusia, produksi ekonomi, dan distribusi kesejahteraan sosial. Fenomena ini menuntut redefinisi kapasitas manusia dalam menghadapi kompleksitas sosial-ekonomi modern, di mana individu dituntut tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga literasi digital, keterampilan sosial-emosional, dan kemampuan inovasi ekonomi yang adaptif (Rustiyana et al., 2025).

Konsep Masyarakat 5.0, sebagaimana dikemukakan oleh Shiroishi (2019), menekankan integrasi harmonis antara manusia dan teknologi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi bukan sekadar sebagai alat produksi, tetapi sebagai katalisator bagi pembangunan manusia dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan memegang peran strategis yang jauh lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan; ia menjadi instrumen utama untuk membangun kapabilitas sosial-ekonomi generasi muda yang mampu beradaptasi dengan perubahan global, berkontribusi pada pembangunan komunitas, serta memanfaatkan teknologi secara etis dan kreatif (Gurnayati et al., 2025).

Tantangan sosial-ekonomi yang muncul, seperti polarisasi komunitas, kesenjangan ekonomi, disrupsi pasar tenaga kerja, dan ketidakpastian global, semakin menegaskan urgensi pendidikan transformatif. Pendidikan jenis ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif dan psikomotorik, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, empati, serta inovasi dan kewirausahaan berbasis nilai-nilai sosial dan etika. Studi oleh Mezirow (1997) dan Illeris (2018) menekankan bahwa pendidikan transformatif memungkinkan individu untuk merekonstruksi kerangka berpikir mereka melalui refleksi kritis, dialog, dan pengalaman nyata, sehingga menghasilkan agen perubahan yang peduli dan kompeten (Widiantie, 2025).

Selain itu, pendidikan transformatif memiliki peran strategis dalam membangun modal sosial dan memperkuat kapasitas ekonomi yang inklusif di tengah kompleksitas masyarakat digital. Melalui model pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung dengan realitas sosial seperti *project-based community learning*, simulasi kewirausahaan sosial, *service learning*, serta pengalaman praktik berbasis kolaborasi peserta didik memperoleh kesempatan untuk menginternalisasi empati, mengembangkan kepedulian sosial, dan mempraktikkan tanggung jawab kolektif. Pada saat yang sama, aktivitas-aktivitas ini memperkaya keterampilan kewirausahaan, kemampuan berpikir kritis, adaptabilitas, dan kreativitas yang menjadi fondasi penting dalam ekosistem ekonomi modern (Wahid et al., 2025).

Integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran semakin memperkuat kapasitas generasi muda untuk

berpartisipasi secara produktif dalam ekonomi berbasis pengetahuan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup kecakapan menilai kredibilitas informasi, memanfaatkan big data dan platform digital untuk inovasi sosial-ekonomi, serta membangun ketahanan terhadap risiko disinformasi dan kecenderungan polarisasi digital. Hal ini sejalan dengan laporan OECD (2021), UNESCO (2020), dan WEF (2023) yang menegaskan bahwa digital competence, social-emotional adaptability, dan entrepreneurial mindset merupakan tiga kompetensi inti yang menentukan kualitas generasi masa depan (Zuliati et al., 2025).

Dengan demikian, pendidikan transformatif berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pengembangan kapasitas individual, tetapi juga sebagai mekanisme penguatan kohesi sosial, peningkatan partisipasi warga, dan pengurangan ketimpangan sosial-ekonomi. Melalui kerangka pembelajaran yang memadukan literasi digital, pembentukan karakter, dan pendidikan kewirausahaan sosial, pendidikan mampu menciptakan lingkaran sinergis antara pemberdayaan individu dan pembangunan masyarakat (Sarman, 2025).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kedudukan strategis pendidikan transformatif sebagai mekanisme pembangunan sosial-ekonomi generasi muda di era Masyarakat 5.0. Penelitian ini juga mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar serta strategi implementatif yang dapat ditransformasikan ke dalam praktik pendidikan kontemporer. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan sebuah kerangka konseptual

komprehensif yang dapat digunakan sebagai panduan oleh institusi pendidikan, pembuat kebijakan, serta komunitas lokal dalam menyiapkan generasi yang peduli, kreatif, adaptif, dan berdaya secara sosial-ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (Systematic Literature Review / SLR) untuk mengeksplorasi peran pendidikan transformatif dalam pembangunan sosial-ekonomi generasi muda di era Masyarakat 5.0 (Sholichah et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan analisis konseptual yang komprehensif serta sintesis temuan empiris dari berbagai sumber ilmiah, sehingga dapat membangun kerangka teori yang aplikatif dalam konteks pendidikan global maupun lokal. Tahap pertama penelitian adalah pengumpulan literatur relevan yang mencakup jurnal ilmiah internasional dan nasional, buku akademik, serta laporan organisasi internasional seperti UNESCO, OECD, dan World Economic Forum yang membahas pendidikan transformatif, literasi digital, kewirausahaan sosial, dan literasi abad 21. Proses pengumpulan dilakukan melalui database akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ProQuest dengan kata kunci kombinasi seperti “transformative education”, “digital literacy”, “social entrepreneurship education”, “Society 5.0”, dan “socio-economic empowerment”.

Setelah literatur terkumpul, dilakukan seleksi berbasis kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup publikasi yang menyediakan data empiris, kerangka teori, atau analisis

konseptual terkait pendidikan transformatif, literasi digital, dan pemberdayaan sosial-ekonomi; diterbitkan dalam bahasa Inggris atau Indonesia; peer-reviewed; serta terbit antara tahun 2017 hingga 2025. Sementara itu, literatur yang tidak relevan, artikel opini tanpa dasar empiris, atau materi yang berfokus pada disiplin di luar pendidikan, sosial, dan ekonomi dikecualikan. Hasil seleksi menghasilkan 85 literatur yang dianggap paling relevan untuk dianalisis secara mendalam.

Tahap berikutnya adalah analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema dan pola dari literatur terpilih. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membaca seluruh literatur secara kritis dan menandai bagian yang relevan, kemudian mengelompokkan informasi berdasarkan empat tema utama, yakni pendidikan transformatif dan pembelajaran kritis, penguatan karakter dan literasi sosial-emosional, literasi digital dan keterampilan abad 21, serta kewirausahaan sosial dan pemberdayaan ekonomi generasi muda. Selain itu, tahap ini juga digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar tema serta menemukan gap penelitian baik secara konseptual maupun empiris.

Tahap terakhir penelitian adalah sintesis teoretis, yaitu integrasi temuan dari analisis isi untuk membangun kerangka konseptual pendidikan transformatif yang mendukung pembangunan sosial-ekonomi generasi muda. Sintesis dilakukan dengan menyusun hubungan sebab-akibat antara pendidikan transformatif, literasi digital, penguatan karakter, dan kewirausahaan sosial, serta merumuskan strategi implementasi pendidikan yang efektif di tingkat sekolah maupun komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan insight konseptual yang mendalam sekaligus rekomendasi praktis bagi institusi pendidikan, pembuat kebijakan, dan komunitas, sehingga dapat diterapkan dalam konteks global maupun lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Pendidikan Transformatif sebagai Mekanisme Transformasi Sosial

Pendidikan transformatif, sebagaimana dikemukakan oleh Mezirow (1997), melampaui fungsi konvensional pendidikan yang hanya menekankan akuisisi pengetahuan. Pendidikan jenis ini menekankan rekonstruksi kerangka berpikir individu melalui proses refleksi kritis, dialog interaktif, dan pengalaman nyata yang relevan dengan konteks sosial. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika peserta didik mampu mengevaluasi asumsi, memperluas perspektif, dan mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam kerangka pemahaman mereka, sehingga mampu menghadapi tantangan sosial secara lebih adaptif dan etis (Nasution et al., 2025).

Dalam konteks transformasi sosial, pendidikan transformatif memiliki peran strategis sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial yang kompleks, seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi, konflik komunitas, dan polarisasi nilai. Dengan metode pembelajaran berbasis refleksi dan dialog, peserta didik tidak hanya memahami fenomena sosial, tetapi juga mampu mengevaluasi

akar permasalahan dan merancang solusi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire (1970) tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan, di mana peserta didik menjadi subjek yang aktif dalam mengubah masyarakat, bukan objek pasif dari proses transfer pengetahuan (Aulia, HilyaAulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., Rahmawati, R., & Fatkurrohman, M. (2025). *Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire*. Indonesian Journal of Multidisciplinary et al., 2025).

Literatur empiris menunjukkan bahwa pendidikan transformatif juga berkontribusi pada penguatan empati dan perilaku prososial. Illeris (2018) mencatat bahwa peserta didik yang terpapar pendidikan transformatif menunjukkan peningkatan toleransi terhadap perbedaan, kemampuan berkolaborasi dalam kelompok heterogen, dan kesadaran akan tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan komunitas. Penelitian lain oleh Dirkx (2006) menekankan pentingnya dimensi emosional dalam pendidikan transformatif, di mana pengalaman afektif dan refleksi mendalam menjadi katalis bagi perubahan nilai, sikap, dan perilaku sosial.

Selain aspek individu, pendidikan transformatif memiliki dampak pada struktur sosial komunitas. Peserta didik yang terbiasa dengan refleksi kritis dan aksi sosial cenderung lebih aktif dalam kegiatan komunitas, proyek sosial, dan inisiatif keberlanjutan. Hal ini mendukung terciptanya modal sosial yang lebih kuat, yang menurut Putnam (2000) merupakan fondasi bagi kohesi sosial, kepercayaan antarwarga, dan

partisipasi kolektif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan transformatif bukan hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga warga yang peduli, tanggap terhadap isu sosial, dan mampu mempengaruhi perubahan positif dalam komunitasnya.

Dalam implementasinya, pendidikan transformatif dapat diterapkan melalui beberapa strategi pedagogis, antara lain: pembelajaran berbasis proyek komunitas, simulasi sosial, diskusi reflektif interaktif, dan kegiatan pengalaman lapangan yang memicu refleksi kritis. Integrasi praktik-praktik ini dalam kurikulum memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik sosial nyata, sehingga transformasi sosial bukan sekadar konsep abstrak, tetapi pengalaman yang konkret dan aplikatif.

Dengan kata lain, pendidikan transformatif berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran individu dan perubahan sosial kolektif, memfasilitasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peduli, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Hal ini membuat pendidikan transformatif menjadi instrumen vital dalam menghadapi tantangan kompleks masyarakat modern, termasuk polarisasi sosial, kesenjangan ekonomi, dan dinamika komunitas yang semakin heterogen.

2. Literasi Digital dan Keterampilan Abad 21

Di era Masyarakat 5.0, literasi digital telah menjadi kompetensi inti yang menentukan kemampuan generasi muda untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan

ekonomi modern. Literasi digital tidak sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan kritis, analitis, dan etis dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan sosial, ekonomi, dan inovatif. UNESCO (2020) menekankan bahwa literasi digital modern harus melibatkan integrasi informasi, data, dan etika digital untuk membentuk warga digital yang produktif dan bertanggung jawab (Ulfah et al., 2025).

Pertama, literasi informasi (information literacy) menekankan kemampuan peserta didik untuk menilai kredibilitas informasi dan konten digital secara kritis. Dalam konteks banjir informasi (information overload) yang terjadi di media sosial, mesin pencari, dan platform digital lainnya, kemampuan ini menjadi sangat penting. Peserta didik harus mampu memverifikasi sumber informasi, membedakan fakta dari opini, dan memahami konteks penyajian informasi. Literasi informasi tidak hanya berperan dalam pengembangan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan penilaian etis yang diperlukan untuk pengambilan keputusan di ranah sosial dan ekonomi.

Kedua, literasi data dan AI (data & AI literacy) menjadi semakin relevan karena teknologi kecerdasan buatan semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Literasi ini mencakup kemampuan mengelola, menganalisis, dan memanfaatkan data, serta memahami prinsip kerja algoritma yang memengaruhi hasil informasi dan keputusan digital. OECD (2021) menekankan bahwa keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pengguna

teknologi yang kritis dan inovatif, bukan sekadar konsumen pasif. Literasi data dan AI juga mendukung pengembangan kewirausahaan berbasis teknologi, memungkinkan generasi muda menciptakan solusi inovatif untuk masalah sosial dan ekonomi yang kompleks (Riyans Ardiansyah et al., 2025).

Ketiga, literasi kewargaan digital (digital citizenship) menekankan kemampuan berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab dalam ruang digital. Ini mencakup kesadaran akan hak dan kewajiban di dunia digital, perlindungan privasi, penggunaan media sosial secara produktif, serta partisipasi aktif dalam diskusi publik dan komunitas digital. Literasi kewargaan digital penting untuk membangun budaya digital yang inklusif, kolaboratif, dan beretika, sehingga teknologi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial-ekonomi yang lebih luas.

Integrasi ketiga dimensi literasi digital ini dalam pendidikan memungkinkan peserta didik tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga mengolah, menilai, dan menerapkannya untuk menciptakan solusi inovatif. Sebagai contoh, kemampuan literasi digital yang dikombinasikan dengan kewirausahaan sosial memungkinkan generasi muda mengidentifikasi peluang ekonomi di komunitas mereka, merancang solusi berbasis teknologi, dan melaksanakan proyek yang berdampak sosial. World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa literasi digital dan keterampilan abad 21 merupakan fondasi bagi generasi yang mampu beradaptasi dengan disrupsi ekonomi, menciptakan inovasi,

dan berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi yang inklusif(Sarman, 2025).

Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi merupakan komponen integral dari pendidikan transformatif, yang menghubungkan penguasaan teknologi, nilai sosial, dan kemampuan ekonomi. Pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital secara sistematis akan menghasilkan generasi yang cerdas, kreatif, berdaya, dan mampu menghadapi tantangan Masyarakat 5.0 secara proaktif dan etis.

3. Pendidikan Sosial-Ekonomi: Penguatan Karakter dan Kemandirian

Pendidikan sosial-ekonomi merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial dengan keterampilan ekonomi, bertujuan untuk membentuk generasi yang peduli, kreatif, dan berdaya(Daminik et al., 2025). Pendekatan ini menekankan bahwa penguasaan pengetahuan akademik tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas masyarakat modern; peserta didik juga harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dalam komunitas sosial dan memahami mekanisme ekonomi yang memengaruhi kehidupan mereka. Literatur terkini menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan aspek sosial dan ekonomi mampu meningkatkan kesadaran akan keadilan sosial, inklusi ekonomi, dan tanggung jawab kolektif, yang merupakan fondasi bagi pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (UNESCO, 2020; OECD, 2021).

Salah satu fokus utama pendidikan sosial-ekonomi adalah pengembangan keterampilan kewirausahaan berbasis nilai (social entrepreneurship). Kewirausahaan sosial tidak hanya menekankan penciptaan keuntungan ekonomi, tetapi juga pemberdayaan masyarakat dan penyelesaian masalah sosial melalui inovasi. Peserta didik yang dilatih melalui proyek kewirausahaan sosial belajar untuk mengidentifikasi masalah dalam komunitas mereka, merancang solusi kreatif yang berkelanjutan, dan menerapkannya secara praktis, sehingga mereka tidak hanya menjadi inovator ekonomi, tetapi juga agen perubahan sosial (Santos, 2012; Mair & Marti, 2006).

Selain itu, pendidikan sosial-ekonomi mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan komunitas, melalui pengalaman lapangan, proyek berbasis komunitas, dan kegiatan kolaboratif yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Partisipasi ini membangun modal sosial, meningkatkan keterikatan sosial, dan menguatkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan ekonomi. Pendidikan yang memfasilitasi pengalaman belajar ini memungkinkan peserta didik memahami peran mereka dalam struktur sosial, menghargai keberagaman, dan mengembangkan empati serta kepedulian sosial yang mendalam (Saputra & Parisu, 2025).

Literatur juga menekankan bahwa pendidikan sosial-ekonomi berkontribusi pada kemandirian generasi muda. Peserta didik yang dibekali literasi ekonomi, keterampilan pengelolaan sumber daya, dan kemampuan berwirausaha mampu menghadapi disrupsi pasar tenaga kerja global dengan

lebih adaptif. Mereka tidak hanya siap menjadi pekerja yang kompeten, tetapi juga inovator dan pencipta lapangan kerja, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan ekonomi individu dan komunitas. UNESCO (2020) menegaskan bahwa penguatan kompetensi sosial-ekonomi melalui pendidikan mempersiapkan generasi yang adaptif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan tanggung jawab sosial.

Dalam praktik pendidikan, integrasi sosial dan ekonomi dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, antara lain: pembelajaran berbasis proyek dan komunitas, simulasi kewirausahaan sosial, pengembangan literasi finansial dan digital, serta kegiatan kolaboratif yang menekankan nilai etika dan tanggung jawab sosial. Strategi-strategi ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga warga yang peduli, berdaya, dan mampu menciptakan perubahan sosial-ekonomi yang positif (Faruq & Bakar, 2025).

Dengan demikian, pendidikan sosial-ekonomi berperan sebagai jembatan antara pengembangan individu dan pembangunan komunitas, memfasilitasi generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi kompleksitas sosial dan ekonomi secara kreatif, etis, dan berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa penguatan karakter dan kemandirian ekonomi melalui pendidikan adalah fondasi utama bagi transformasi sosial yang inklusif dan berkelanjutan di era Masyarakat 5.0.

4. Integrasi Pendidikan Transformatif, Sosial, dan Ekonomi

Pendidikan transformatif, literasi digital, dan pendidikan sosial-ekonomi merupakan tiga komponen yang saling terkait dalam membentuk generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya di era Masyarakat 5.0. Integrasi ketiga komponen ini memungkinkan pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan konten akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang selaras dengan kebutuhan masyarakat modern. Model integratif ini menekankan bahwa transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila pendidikan mampu menghubungkan kapasitas individu dengan tantangan dan peluang sosial-ekonomi di sekitarnya.

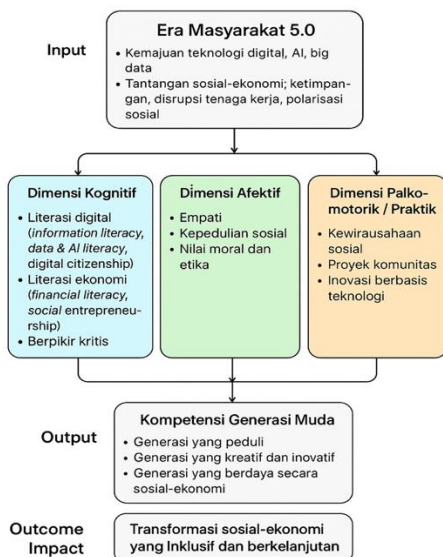
Secara kognitif, integrasi ini mencakup pengembangan literasi digital, literasi ekonomi, dan kemampuan berpikir kritis. Literasi digital memungkinkan peserta didik menilai informasi secara kritis, memahami algoritma dan data, serta menggunakan teknologi untuk menciptakan inovasi sosial dan ekonomi (OECD, 2021; UNESCO, 2020). Literasi ekonomi melengkapi kemampuan tersebut dengan pemahaman tentang mekanisme pasar, manajemen sumber daya, dan kewirausahaan berbasis nilai, sehingga peserta didik mampu membuat keputusan ekonomi yang berkelanjutan. Kemampuan berpikir kritis menjadi fondasi yang menghubungkan literasi digital dan ekonomi, memungkinkan peserta didik menganalisis masalah sosial-ekonomi secara sistematis dan merumuskan solusi yang efektif (Safitri et al., 2025).

Dimensi afektif dalam integrasi ini menekankan pengembangan empati, kepedulian sosial, dan nilai moral. Peserta didik yang memiliki kesadaran afektif tinggi tidak hanya memahami isu sosial secara teoritis, tetapi juga tergerak untuk bertindak secara proaktif dalam masyarakat. Pendidikan transformatif menekankan refleksi kritis terhadap nilai-nilai pribadi dan sosial, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi prinsip-prinsip etika, tanggung jawab kolektif, dan solidaritas sosial. Studi oleh Illeris (2018) menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan dimensi afektif meningkatkan perilaku prososial, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi dalam kelompok heterogen, yang pada gilirannya memperkuat modal sosial dan kohesi komunitas (Hakim et al., 2025).

Dimensi psikomotorik atau praktik meliputi kewirausahaan sosial, proyek komunitas, dan inovasi berbasis teknologi. Aspek ini memungkinkan peserta didik menerapkan pengetahuan dan nilai yang diperoleh secara nyata, melalui kegiatan yang memberikan dampak sosial-ekonomi langsung. Misalnya, proyek kewirausahaan sosial mengajarkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah komunitas, merancang solusi inovatif berbasis teknologi, dan melaksanakan rencana secara praktis. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak terisolasi dari konteks nyata, sehingga generasi muda mampu menghubungkan teori, nilai, dan praktik secara terpadu (Mair & Marti, 2006; Santos, 2012).

Integrasi ketiga dimensi tersebut menciptakan sinergi antara kapasitas individu dan kebutuhan masyarakat, sehingga pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan. Dengan model ini, peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan teknis dan pengetahuan teoritis, tetapi juga nilai moral, kepedulian sosial, dan kemampuan praktis untuk menciptakan inovasi yang berdampak. Hasilnya, pendidikan menjadi instrumen strategis yang mampu menyiapkan generasi yang adaptif, kreatif, peduli, dan berdaya, serta mampu menghadapi disrupsi sosial-ekonomi di era Masyarakat 5.0 secara proaktif dan etis.

Integrative Conceptual Framework of Transformative, Social, and Economic Education in Society 5.0



Kesimpulan

Pendidikan transformatif berperan strategis sebagai pilar utama pembangunan sosial-ekonomi generasi muda di era Masyarakat 5.0. Dengan integrasi yang sistematis antara literasi digital, penguatan karakter, dan kewirausahaan sosial, pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap peduli, kreatif, dan berdaya. Pendekatan ini menekankan bahwa transformasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat tercapai melalui pendidikan yang humanis, adaptif, dan inovatif, yang mampu menghubungkan kapasitas individu dengan kebutuhan masyarakat secara holistik.

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu meningkatkan kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, empati, kolaborasi, dan inovasi ekonomi. Generasi yang dibentuk melalui pendidikan transformatif tidak hanya siap menghadapi disrupsi pasar tenaga kerja dan ketidakpastian global, tetapi juga berperan aktif dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi di komunitas mereka, sehingga menciptakan modal sosial dan kesejahteraan yang inklusif.

Dari sisi implikasi praktis, institusi pendidikan perlu mengembangkan kurikulum berbasis proyek dan pengalaman nyata, yang mengintegrasikan literasi digital, literasi ekonomi, serta pembelajaran sosial-emosional. Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui praktik yang relevan dengan konteks sosial-ekonomi, mengurangi kesenjangan sosial, dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global secara

efektif. Lebih lanjut, pembelajaran yang terintegrasi secara transformatif mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan sektor swasta, sehingga pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak inovasi sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan transformatif di era Masyarakat 5.0 bukan sekadar mekanisme transfer pengetahuan, melainkan instrumen strategis pembangunan manusia, yang membekali generasi muda dengan kemampuan, nilai, dan kesadaran untuk menjadi agen perubahan sosial-ekonomi yang kreatif, etis, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aulia, HilyaAulia, H., Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., Rahmawati, R., & Fatkurrohman, M. (2025). Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 93–113.tul, Fallah, H. A., Rahmah, A., Aulia, D., Nuraini, L., Azkabillah, I., Rahmawati, R., & Fatkurrohman, M. (2025). Konseptualisasi Metodologi Conscientization dalam Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 93–113.
- Daminik, S. W. H., Edy, J., Suryana, S., Oktaviany, S. M., Maelani, D., & Sayyidina, S. (2025). Generasi Unggul Berkarakter dengan Soft Skill Entrepreneur Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan Siswa SMK Bina Mitra. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 47–60.
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu. *Concept: Journal*

- of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74.
- Gurnayati, N., Sutarlin, D. M., & Novita, Y. (2025). SINERGI INOVASI EKONOMI KREATIF DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS LOKAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5266–5271.
- Hakim, F. A., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Siswa Pada Masyarakat Heterogen. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Nasution, U. H., Syauqi, T. M., Setyawibawa, R. A., Rusdi, R., & Rizky, M. C. (2025). *Manajemen di Era AI “Strategi, Etika, dan Adaptasi Organisasi.”* Serasi Media Teknologi.
- Riyans Ardiansyah, S. E., Ak, M. S., Syahrana, S. E., Sugianti, T., Nizamuddin, A. B., & SE, M. M. (2025). *Tantangan tantangan pengusaha muda*. Takaza Innovatix Labs.
- Rustiyana, R., Anggraini, F. D., Judijanto, L., Pakpahan, A. K., Haryono, P., Sulaiman, S., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital Terkini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025). *Literasi digital dalam dunia pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Sarman, H. R. (2025). *Model Manajemen Kewirausahaan Komunitas: Strategi Inovatif Pembangunan Sosial-Ekonomi Desa Berbasis Komunitas dan Digitalisasi*. PT. Nas Media Indonesia.
- Sholichah, H., Al Fajar, A. H., Syamraeni, S., & Mudfainna, M.

- (2025). Systematic Literature Review: Pemberdayaan Masyarakat Inklusif Untuk Mewujudkan Keadilan Sosial. *JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN HUMANIORA*, 11(1), 27–40.
- Ulfah, A., Firmasnyah, I., Nuraeni, S., & Kius, F. S. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Etika Digital dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 50–56.
- Wahid, A., Inayah, S., Gantina, L. H., Awom, S. B., Rumawak, S. A., Flora, H. S., Ramdhani, R. A., Tola, B., Sos, M., & Wantu, H. M. (2025). *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. CV Rey Media Grafika.
- Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Zuliati, S. D., Utami, L. W. C., Perta, H., Lutfiana, A. F., Riana, H., Rosyad, S., Azwardi, M., Prihandini, T. F., & Arbi, M. (2025). *TRANSFORMASI DAN INOVASI PENDIDIKAN*. NABA EDUKASI INDONESIA.